

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan merupakan bidang yang sangat penting bagi kehidupan manusia. Pendidikan dapat mendorong peningkatan kualitas manusia dalam bentuk meningkatnya kompetensi kognitif, afektif, maupun psikomotor. Masalah yang dihadapi dalam upaya memperbaiki dan meningkatkan kualitas kehidupan sangat kompleks, banyak faktor yang harus dipertimbangkan karena pengaruhnya pada kehidupan manusia tidak dapat diabaikan, yang jelas disadari bahwa pendidikan merupakan salah satu faktor yang dapat meningkatkan kualitas sumberdaya manusia suatu bangsa.

Bagi suatu bangsa pendidikan merupakan hal yang sangat penting, dengan pendidikan manusia menjadi lebih mampu beradaptasi dengan lingkungan, dengan pendidikan manusia juga akan mampu mengantisipasi berbagai kemungkinan yang akan terjadi. Oleh karena itu membangun pendidikan menjadi suatu keharusan, baik dilihat dari perspektif internal (kehidupan intern bangsa) maupun dalam perspektif eksternal (kaitannya dengan kehidupan bangsa-bangsa lain).¹

Pendidikan sebagai usaha manusia untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi pembawaan baik jasmani maupun rohanisesuai dengan nilai-nilai yang ada di dalam kebudayaan masyarakat dan agama. Usaha-usaha yang dilakukan untuk menanamkan nilai-nilai dan norma-norma tersebut serta mewariskannya kepada generasi berikutnya untuk dikembangkan dalam

¹ Siswanto, *Etika Profesi Guru Pendidikan Agama Islam*, (Surabaya: Pena Salsabila, 2013), hlm. 1

hidup dan kehidupan yang terjadi dalam suatu proses pendidikan. Karenanya bagaimana peradaban suatu masyarakat, di dalamnya berlangsung dan terjadi suatu proses kehidupan sebagai usaha manusia untuk melestarikan hidupnya.²

Pendidikan berkenaan dengan perkembangan dan perubahan kelakuan anak didik. Pendidikan bertalian dengan transmisi pengetahuan, sikap, kepercayaan, keterampilan, dan aspek-aspek kelakuan lainnya kepada generasi muda, pendidikan adalah proses mengajar dan belajar pola-pola kelakuan manusia menurut apa yang diharapkan oleh masyarakat.³

Pendidikan merupakan kebutuhan utama untuk memajukan manusia. Oleh karena itu, Islam mensyariatkan pendidikan tidak hanya menghasilkan manusia-manusia yang cerdas akal, akan tetapi juga manusia yang berbudi luhur.⁴ Pendidikan agama Islam sebagai suatu disiplin ilmu, mempunyai karakteristik dan tujuan yang berbeda dari disiplin ilmu yang lain. Bahkan sangat mungkin berbeda sesuai dengan orientasi dari masing-masing lembaga yang menyelenggarakan.⁵

Guru merupakan faktor kunci sukses dari upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan dasar dan menengah. Guru memegang peranan strategis, dalam kerangka pengembangan SDM, karena pembangunan pendidikan nasional tidak terpisahkan dari perubahan-perubahan dan kecenderungan itu lebih banyak berlangsung karena adanya interaksi guru dan siswa di dalam kelas. Guru adalah profesi yang memegang peranan sentral dalam menentukan generasi penerus

² Fuad Ihsan, *Dasar-dasar Pendidikan, cet ke 2*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2013), hlm. 2

³ S. Nasution, *Sosiologi Pendidikan, cet ke 8*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2015), hlm. 10

⁴ Novan Ardy Wiyani&Barnawi, *Ilmu Pendidikan Islam*(Jogjakarta:Ar-Ruzz Media, 2012), hlm. 5.

⁵ Ahmad Munjin Nasih&Lilik Nur Kholidah, *Metode dan Teknik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*(Bandung:PT Refika Aditama, 2009), hlm. 7.

bangsa ini. Tanpa meningkatkan mutu guru, pekerjaan membentuk SDM yang kompetitif dan berbudi pekerti baik akan menjadi sia-sia.⁶

Saat ini tugas dan peran guru menjadi semakin berat. Guru harus profesional dan memiliki tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Profesi guru merupakan bidang pekerjaan khusus yang dilaksanakan berdasarkan prinsip sebagai berikut: (1) memiliki bakat, minat, panggilan jiwa, dan idealisme, (2) memiliki komitmen untuk meningkatkan mutu pendidikan, keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia, (3) memiliki kualifikasi akademik dan latar belakang pendidikan sesuai dengan bidang tugas, (4) memiliki kompetensi yang diperlukan sesuai dengan bidang tugas, (5) memiliki tanggung jawab atas pelaksanaan tugas keprofesional, (6) memperoleh penghasilan yang ditentukan sesuai dengan prestasi kerja, (7) memiliki kesempatan untuk mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan belajar sepanjang hayat, (8) memiliki jaminan perlindungan hukum dalam melaksanakan tugas keprofesionalan, (9) memiliki organisasi profesi yang mempunyai kewenangan mengatur hal-hal yang berkaitan dengan tugas keprofesional guru. Pemberdayaan profesi guru atau pemberdayaan profesi dosen diselenggarakan melalui pengembangan diri yang dilakukan secara demokratis, berkeadilan, tidak diskriminatif, dan berkelanjutan dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural,

⁶ Siswanto, *Etika Profesi Guru Pendidikan Agama Islam*, (Surabaya: Pena Salsabila, 2013), hlm. 5

kemajemukan bangsa, dan kode etik profesi (UU Nomor 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen).⁷

Disamping itu guru pendidikan agama Islam memegang peranan yang cukup penting dalam suatu sekolah atau lembaga pendidikan. Seorang guru pendidikan agama Islam harus mampu menjadi teladan dalam pembentukan akhlak dan kepribadian siswanya. Selain itu, dalam berinteraksi dengan masyarakat, guru juga dianggap sebagai yang serba bisa. Melalui pendidikan agama Islam, guru mampu menanamkan nilai sosial yang hidup dan dipertahankan dalam kehidupan bermasyarakat.

Taraf belajar yang paling sederhana adalah mencontoh, oleh karena itu bahaya paling besar ialah apabila peserta didik calon guru mencontoh perilaku dan penampilan guru yang tidak benar. Sebaliknya bila guru yang peserta didiknya calon guru mencontoh perilaku dan penampilan yang benar, maka pendidikan peserta didik calon guru boleh dikatakan sebagian sudah berhasil.⁸ Oleh sebab itu tingkah laku dan tindakan seorang guru akan menjadi faktor penting terhadap pandangan masyarakat tentang seorang guru agama. Maka selain harus pandai dalam hal akademik, seorang guru agama pun juga harus memiliki akhlak yang baik.

Akhlak mulia ialah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa yang memunculkan perkataan-perkataan dengan mudah, tanpa memerlukan pertimbangan pikiran terlebih dahulu.⁹ Semua perilaku bagus yang akhir dari kebiasaan tanpa keterpaksaan, disebut akhlak-akhlak yang baik. Namun jika aspek itu

⁷ Kunandar, *Guru Profesional*, cet ke 7, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2011), hlm. 54-55

⁸ Mujtahid, *Pengembangan Profesi Guru* (Malang: UIN Malang Press, 2009), hlm. 35.

⁹ Musthafa Nasib, *Sabar: Tinjauan Al-Quran dan Hadist* (Jakarta: PT Lentara Basritama, 1999), hlm. 17.

dikesampingkan, tidak dibimbing dengan arahan-arahan yang sesuai dengannya dan tidak diperhatikan perkembangan unsur-unsur kebaikan yang terpendam didalamnya, atau dididik dengan pendidikan yang jelek sehingga keburukan menjadi hal yang disukainya, sedang kebaikan menjadi kebenciannya, perbuatan-perbuatan dan perkataan-perkataan yang rendah dan hina menjadi muncul darinya, maka dikatakan akhlak yang buruk.¹⁰

Globalisasi telah membawa dampak luas di belahan bumi manapun, tak terkecuali dinegeri ini. Dampak globalisasi ini ada yang positif namun ada pula yang negatif diantaranya adalah kekerasan, penyalahgunaan obat-obatan terlarang, seks bebas dan kriminalisasi. Semua hal negatif tersebut berujung pada hilangnya karakter bangsa.¹¹ Guru dan orang tua hendaknya bekerjasama dalam mengawasi anak didiknya dalam bergaul dan mengikuti perkembangan teknologi. Hal ini menjadi peluang bagi guru pendidikan agama islam untuk melakukan perannya dengan menekan sekecil mungkin hal-hal negatif tersebut.

Adapun fenomena yang terjadi di SMKN 1 Pamekasan terdapat beberapa siswa yang mengalami rusaknya akhlak seperti: kenakalan remaja, kurangnya sopan santun terhadap sesama, perkelahian sesama teman dan semacamnya sehingga perlu adanya upaya guru pendidikan agama Islam dalam menanamkan nilai-nilai akhlak mulia kepada siswa di SMKN 1 Pamekasan. Hal tersebut dikarenakan kurangnya jam pelajaran pendidikan agama Islam, dimana pendidikan agama Islam hanya diberikan satu minggu sekali tatap muka. Padahal

¹⁰Musthafa Nasib, *Sabar: Tinjauan Al-Quran dan Hadist*, hlm. 17-18.

¹¹ Barnawi, M.Arifin, *Strategi & Kebijakan Pembelajaran Pendidikan Karakter*(Jogjakarta:Ar-Ruzz Media, 2012), hlm. 5.

pendidikan agama Islam sangat penting diberikan untuk mendidik kerohanian siswa.

Berdasarkan dari konteks penelitian di atas peneliti merasa tertarik untuk mengangkatnya dalam sebuah penelitian yang berjudul “Upaya Guru PAI Dalam Menanamkan Akhlak Mulia Siswa Di SMKN 1 Pamekasan”. Dengan harapan dapat memberikan sumbangsih pemikiran terhadap kemajuan pendidikan di Pamekasan.

B. Fokus Penelitian

Untuk mendapatkan gambaran yang lebih jelas dan menyeluruh serta untuk menghindari keacuan arah pada kegiatan penelitian ini, perlu adanya acuan arah penelitian yang jelas. Adapun fokus penelitian antara lain:

1. Bagaimana upaya guru PAI dalam menanamkan nilai-nilai akhlak mulia siswa di SMKN 1 Pamekasan?
2. Apa faktor pendukung dan penghambat guru PAI dalam menanamkan nilai-nilai akhlak mulia siswa di SMKN 1 Pamekasan?

C. Tujuan Penelitian

Kajian dalam penelitian ini bertujuan untuk mendiskripsikan dan menganalisis tentang:

1. Untuk mengetahui upaya guru PAI dalam menanamkan nilai-nilai akhlak mulia siswa di SMKN 1 Pamekasan.
2. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat guru PAI dalam menanamkan nilai-nilai akhlak mulia siswa di SMKN 1 Pamekasan.

D. Kegunaan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian dan tujuan penelitian yang telah dikemukakan di atas, maka kegunaan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

- a. Dapat menjadikan masukan yang sangat berarti bagi peneliti mengingat peneliti adalah sebagai salah satu calon sarjana pendidikan.
- b. Menjadi acuan yang sangat berarti mengenai upaya guru dalam mengatasi kenakalan remaja.

2. Secara Praktis

a. Bagi SMKN 1 Pamekasan

1). Bagi Kepala Sekolah

Diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan evaluasi dalam mengatasi kenakalan remaja demi peningkatan kualitas pendidikan yang lebih baik di masa yang akan datang.

2). Bagi Guru

Diharapkan hasil penelitian ini dijadikan bahan masukan dalam mengatasi kenakalan remaja demi peningkatan kualitas pendidikan yang lebih baik di masa yang akan datang.

3). Bagi Siswa

Sebagai masukan bagi para siswa untuk selalu bersungguh-sungguh dalam belajar, menjaga pergaulannya agar lebih baik lagi, berperilaku yang baik, dan mengisi waktunya dengan kegiatan yang bermanfaat.

4). Bagi Orang Tua

Sebagai masukan para orang tua untuk memberikan arahan, bimbingan dan motivasi kepada anak-anaknya untuk menjadi pribadi yang lebih baik.

b. Bagi IAIN Madura

Sebagai referensi dan koleksi bagi perpustakaan IAIN Madura agar dari hasil penelitian ini dapat ditindak lanjuti oleh peneliti yang lain untuk mengembangkan keilmuan.

c. Bagi Peneliti

Kegunaan peneliti ini, adalah sebagai jalan untuk mengembangkan kemampuan kepekaan berfikir dan menghayati faktor-faktor berkualitas atau tidaknya dalam mengatasi kenakalan remaja.

E. Definisi Istilah

Untuk menghindari kesalah pahaman dalam memahami konsep pokok yang terdapat dalam judul penelitian ini, maka perlu penelitian memberikan batasan pengertian terhadap istilah-istilah yang terdapat dalam judul penelitian ini sebagai berikut:

1. Upaya guru PAI adalah usaha atau cara-cara yang dilakukan oleh guru pendidikan agama Islam dalam kesediaannya untuk membantu, membimbing, mendorong, membina, memberikan fasilitas, serta mengarahkan pada siswa untuk mencapai tujuan dalam belajar sehingga anak mendapatkan pengetahuan, sikap, kecakapan dan keterampilan yang baik.
2. Akhlak mulia merupakan membangun atau mengusahakan suatu sifat yang tertanam dalam jiwa yang memunculkan perkataan-perkataan dengan

mudah, tanpa memerlukan pertimbangan pikiran terlebih dahulu supaya lebih baik dan sempurna..

Jadi yang dimaksud dengan menanamkan nilai-nilai akhlak mulia siswa di SMKN 1 Pamekasan adalah usaha atau upaya guru PAI dengan membantu, membimbing, mendorong, membina, serta mengarahkan pada siswa untuk menanamkan pola perilaku seseorang dimana mencakup ajaran tentang baik buruk perbuatan dan kelakuan, akhlak, kewajiban, dan sebagainya.